

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia kaya akan berbagai jenis tanaman hortikultura, baik sayuran maupun buah-buahan. Pada tahun 2016, konsumsi buah dan sayur di Indonesia kurang dari setengah konsumsi yang direkomendasikan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan yaitu sebesar 400 gram kapita⁻¹ hari⁻¹ (Buletin Pemantauan Ketahanan Pangan Indonesia 2017). Salah satu sayuran yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat dan konsumsi masyarakat yaitu selada (*Lactuca sativa* L). Selada dapat langsung dikonsumsi sebagai lalapan serta memiliki warna dan tekstur yang dapat meningkatkan daya tarik makanan. Sayuran selada memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Menurut *USDA National Nutrient Data Base* (2019), dalam 100 g selada terkandung energi 15 kalori, karbohidrat 2,87 g, protein 1,36 g, dan lemak 0,15 g. Tingginya gizi yang dikandung tanaman selada dapat meningkatkan permintaan pasar.

Selada merupakan sayuran daun yang berasal dari daerah beriklim sedang. Selada termasuk dalam family Compositae. Indonesia, petani banyak menerapkan budidaya selada dengan cara konvensional, akan tetapi masih banyak petani yang belum mendapatkan hasil yang maksimal. Produksi dari pertanian konvensional rentan terhadap serangan hama dan penyakit, memiliki resiko kerusakan yang tinggi pada saat pasca panen dan risiko bahaya terhadap kelestarian lingkungan hidup karena sisa-sisa pupuk anorganik dan pestisida. Semakin meningkatnya penduduk menyebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya budidaya selada secara konvensional. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan budidaya selada dengan cara hidroponik.

Metode hidroponik dapat mengatasi permasalahan banyaknya lahan pertanian yang dialih fungsikan bahkan dapat dilakukan di lahan sempit. Hidroponik adalah metode bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam melainkan menggunakan media lain seperti air, pasir, kerikil, atau material lainnya (Irwan 2003). Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan metode hidroponik, seperti penggunaan pupuk dan air lebih efisien, hasil produk kontinu karena tidak tergantung terhadap musim, rendahnya resiko tanaman terserang hama dan penyakit, kegiatan pasca panen lebih mudah dilakukan dan memiliki kualitas dan kuantitas produksi yang lebih tinggi dan higienis.

Hidroponik NFT merupakan salah satu teknik dari budidaya metode hidroponik. *Nutrient Film Technique* (NFT) merupakan model budidaya dengan meletakkan akar tanaman pada lapisan air yang dangkal (Siswadi 2006). Teknik NFT diharapkan dapat mengatasi permasalahan lahan yang semakin sempit, menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu meningkatkan perekonomian petani di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan PKL untuk memperoleh pengalaman kerja di lapangan. Tujuan khusus dari kegiatan PKL untuk menguraikan kegiatan budidaya selada, menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan budidaya selada dengan sistem hidroponik NFT (*Nutrient Film Technique*).

TINJAUAN PUSTAKA

Botani Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.)

Menurut Saparinto (2013) tanaman selada mempunyai klasifikasi botani sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Superdivisi : Spermathophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Asterales
Famili : Asteraceae
Genus : Lactuca
Spesies : *Lactuca sativa* L.

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan sayuran daun yang berumur semusim dan termasuk dalam famili Compositae. Menurut jenisnya ada yang dapat membentuk krop dan ada pula yang tidak. Jenis yang tidak membentuk krop daun-daunnya berbentuk “rosette”. Warna daun selada hijau terang sampai putih kekuningan. Selada jarang dibuat sayur, biasanya hanya dibuat salad atau lalaban (Kementan 2015).

Selada merupakan tanaman asli dari daerah bagian Timur Laut Tengah. Selada memiliki sistem perakaran tunggang dan serabut. Akar serabut menempel pada batang dan tumbuh menyebar ke semua arah pada kedalaman 20 – 50 cm atau lebih. Daun selada memiliki bentuk, ukuran dan warna beragam tergantung varietasnya. Tinggi tanaman selada daun berkisar antara 30 – 40 cm dan tinggi tanaman selada kepala berkisar 20 – 30 cm (Saparinto 2013).

Syarat Tumbuh Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.)

Suhu ideal untuk produksi selada berkualitas tinggi adalah 15 – 25 °C. Suhu yang lebih tinggi dari 30 °C dapat menghambat pertumbuhan, merangsang tuahnya tangkai bunga dan dapat menyebabkan rasa pahit. Sedangkan untuk tipe selada kepala suhu yang tinggi dapat menyebabkan bentuk kepala longgar. Selada dapat tumbuh di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.